



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KOMUNIKATIF SISWA

Ade Lusi Nisautami Dewi*, Liszulfah Roza, Ferawati

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

*E-mail: adelusi562@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan membuktikan bahwa terdapat “pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Untuk data kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini didapat dari hasil pretest dan posttest, setelah data berdistribusi normal dan perhitungan regresi linier diperoleh $\bar{Y} = a + bX = 43,66 + 0,57(X)$ dan hasil perhitungan uji T diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(10,92 > 1,70 ; 10,92 > 2,44)$. Hal tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak. Dan untuk data komunikatif siswa dalam penelitian ini didapat dari hasil angket, setelah data dihitung menggunakan skala likert didapat nilai rata-rata komunikatif siswa kelas X MIPA 3 di MAN 3 Tangerang yaitu sebesar 84,93%. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa.

Kata Kunci: Berpikir kreatif; komunikatif; *think pair share*.

ABSTRACT

This study aims to find and prove that there is “the influence of the *Think Pair Share* (TPS) learning model on physics learning outcomes in terms of students’ creative and communicative thinking abilities”. In this study, researchers used a quantitative approach with an experimental method. For the data of creative thinking skills in this study were obtained from the results of the pretest and posttest, after the data were normally distributed and linear regression calculations were obtained $\bar{Y} = a + bX = 43,66 + 0,57(X)$ and the results of the T test calculation are obtained $t_{count} > t_{table}$ ie $(10,92 > 1,70 ; 10,92 > 2,44)$. This states that H_0 is rejected. And for the communicative data of students in this study obtained from the results of the a questionnaire, after the data using a Likert scale obtained an average communicative value of class X Math and natural science 3 in MAN 3 Tangerang which is equal to 84,93%. Therefore, the results of the study can be concluded that there is an influence of the *Think Pair Share* (TPS) learning model on physics learning outcomes in term of students’ creative and communicative thinking abilities.

Keywords: communicative thinking; creative thinking; *think pair share*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mata pelajaran fisika di SMA dikembangkan dengan mengacu pada pengembangan fisika yang ditujukan untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan pengetahuan serta memiliki keterampilan dalam ilmu dan teknologi. Pembelajaran fisika di sekolah merupakan pembelajaran secara konseptual yang menyediakan pengalaman belajar agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan memahami konsep dan prinsip serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep fisika atau ilmu fisika akan bernilai guna bagi manusia jika ilmu fisika sudah diwujudkan dalam teknologi. Berbagai teknologi yang ada dapat digunakan sebagai contoh atau media dalam proses belajar mengajar. Penguasaan ilmu fisika dapat dilihat dari hasil belajar yang di peroleh siswa di sekolah. Hasil belajar dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan pelajaran dengan tidak menjadikan siswa hanya sebagai obyek belajar, tetapi siswa dijadikan sebagai subyek, sehingga siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton, tetapi



guru harus bisa mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa ikut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tercapai hasil belajar siswa yang baik.

Model pembelajaran yang bervariasi tersebut salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari pelajaran.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS (*Think-Pair-Share*) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran dengan model tipe TPS ini memotivasi peserta didik belajar secara berpasangan. Setiap anggota berperan untuk menyelesaikan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Pada awal pembelajaran, guru memberi soal yang harus dipikirkan. Tahap ini disebut *Think* (berpikir). Lalu peserta didik secara berpasangan menyelesaikan pertanyaan yang sama. Tahap ini disebut tahap *Pair* (berpasangan). Masing-masing peserta didik dalam pasangan saling berbagi menyelesaikan masalah yang ditugaskan. Tahap ini disebut tahap *Share* (berbagi).

Oleh sebab itu model pembelajaran yang digunakan dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi siswa. Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 telah dirancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa komunikasi manusia sulit berhubungan satu sama lain. Komunikasi tentunya berperan pula dalam

pendidikan. Melalui komunikasi, seorang siswa dapat menyampaikan gagasan, atau ide-ide, pemahaman serta pendapatnya baik kepada guru atau kepada teman dikelasnya.

Oleh karena itu kemampuan komunikasi merupakan salah satu proses penting dalam pembelajaran. Kemampuan komunikasi dalam fisika dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa diskusi. Pesan yang disampaikan berisi tentang materi fisika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus atau suatu penyelesaian masalah dalam fisika.

Dari uraian diatas, didapatkan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan cara menyajikan beberapa soal fisika kepada satu kelas MIPA terkait pemecahan masalah yang harus diselesaikan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatifnya. Setelah siswa menyelesaikan soal-soal yang telah dikumpulkan, siswa diberikan angket mengenai bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Landasan Teori

Fisika adalah mencari sejumlah hukum-hukum dasar yang mengatur berbagai fenomena alam dan menggunakan hukum-hukum tersebut untuk mengembangkan teori-teori yang dapat memprediksi hasil-hasil percobaan selanjutnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Dari pengertian hasil belajar tersebut diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa menerima pengetahuan baru dari pengalaman belajar yang diterima disekolah sehingga mengalami perubahan dalam pengetahuannya [1].

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mengolah pengetahuan yang didapatkan terhadap fenomena atau peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar dibutuhkan evaluasi dan ditentukan dengan suatu penilaian terhadap hasil belajar.

Berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui

transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah [2].

Kemampuan berfikir kreatif adalah keterampilan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara divergen (dari berbagai sudut pandang) [3].

Pembelajaran berbasis komunikatif merupakan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif-kreatif antara anak dan guru dalam interaksinya dikelas dalam pembelajaran [4].

Pembelajaran kooperatif disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generic bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain [5].

Model pembelajaran *think-pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa [6].

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fisika dikelas.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah sehingga membuat siswa kurang aktif dan kreatif saat kegiatan belajar dikelas.
- c. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah dapat mempengaruhi hasil belajar.

Rencana pemecahan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka diperlukan perubahan-perubahan sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran fisika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena melalui kemampuan pemecahan masalah para siswa dapat mengaktualisasikan apa yang mereka

dapatkan dari pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* siswa dapat dirangsang kemampuan komunikasinya, sehingga siswa menjadi komunikatif dalam proses pembelajaran dikelas.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa.

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini disesuaikan dengan silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti memilih kelas X MIPA 3 sebagai kelas eksperimen. Proses yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu pemberian soal uraian untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatifnya dan cara yang kedua yaitu pemberian angket untuk mengukur komunikatif siswa dalam pembelajaran menggunakan model *think pair share*.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif, terdapat tiga tahap yaitu tahap *pretest*, *treatment* dan *posttest*.

- a. Tahap *pretest*, peserta didik diberi soal uraian tentang materi momentum dan impuls dengan lama waktu pengerjaan yaitu 3 jam pelajaran.
- b. Tahap *treatment*, pada tahap ini diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *think pair share*. Adapun tahapan model pembelajaran *think pair share* dimulai dengan berpikir (*Thinking*) yaitu Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Kemudian berpasangan (*Pairing*) yaitu guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan informasi yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu

masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Selanjutnya berbagi (*Sharing*) yaitu pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan.

- c. Tahap *posttest*, peserta didik diberi soal uraian tentang materi momentum dan impuls dengan waktu pengerjaan selama 3 jam pelajaran. Hasil *posttest* akan digunakan sebagai data untuk melihat pengaruh model pembelajaran *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif peserta didik dalam pembelajaran fisika sebelum dan sesudah menerima perlakuan.

Pemberian angket untuk mengukur komunikatif siswa menggunakan model pembelajaran *think pair share*, siswa diberikan angket setelah proses *posttest*. Karena pada tahap tersebut siswa telah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *think pair share*, siswa mengisi angket yang telah disediakan dengan cara mencentang kolom yang berisikan (SL) selalu, (SR) sering, (KK) kadang-kadang, (JR) jarang, dan (TP) tidak pernah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data dengan tepat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan variabel terikat kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa dan variabel bebas adalah model pembelajaran *think pair share* dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

a. Variabel Terikat

Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mengolah pengetahuan yang didapatkan terhadap fenomena atau peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar dibutuhkan evaluasi dan ditentukan dengan suatu penilaian terhadap hasil belajar. Penilaian terhadap hasil belajar ini dapat

diukur dengan kemampuan berpikir kreatif karena kemampuan berpikir kreatif siswa dapat melatih ide-ide dengan proses transformasi informasi dan interaksi yang kompleks untuk menyelesaikan suatu masalah melalui pengolahan data pada otak manusia.

Proses pengambilan skor untuk kemampuan berpikir kreatif dihasilkan dari pemberian 10 soal uraian, setiap satu soal diberikan 10 skor dan untuk skor dari 10 soal tersebut yaitu 100. Kemudian untuk mengetahui komunikatif siswa, siswa diberikan angket dengan 5 skala penilaian yaitu (SL) Selalu dengan nilai skor 5, (SR) Sering dengan nilai skor 4, (KK) Kadang-kadang dengan nilai skor 3, (JR) Jarang dengan nilai skor 2, dan (TP) Tidak Pernah dengan nilai skor 1.

Kemampuan berpikir kreatif siswa terdiri dari empat kategori yaitu sangat kreatif (SK), kreatif (K), cukup kreatif (CK), kurang kreatif (KK), Tidak Kreatif (TK), dan Sangat Tidak Kreatif (STK). Penentuan kategori tersebut dapat dilihat berdasarkan skor kemampuan berpikir kreatif sesuai indikator berpikir kreatif yang sudah ditentukan pada saat *pretest* dan *posttest* yang diperoleh masing-masing peserta didik. Adapun kategori tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenjang Berpikir Kreatif Peserta Didik

Kriteria	Kategori
85-100	Sangat Kreatif (SK)
68-84	Kreatif (K)
51-67	Cukup Kreatif (CK)
34-50	Kurang Kreatif (KK)
17-33	Tidak Kreatif (TK)
0-16	Sangat Tidak Kreatif (STK)

b. Variabel Bebas

Langkah-langkah pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa diberikan stimulus untuk mereview materi sebelumnya
- 2) Siswa diberikan motivasi oleh guru
- 3) Siswa diberikan *pretest*
- 4) Siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 5) Siswa diberikan penjelasan oleh guru mengenai aturan main dan batas waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

- 6) Siswa digali pengetahuan awalnya melalui kegiatan demonstrasi
- 7) Seluruh siswa diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD).
- 8) Siswa mengerjakan LKPD tersebut secara individu
- 9) Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya
- 10) Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan
- 11) Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa dikelas dengan dipandu oleh guru.
- 12) Siswa dinilai secara individu dan kelompok
- 13) Siswa diberikan apresiasi terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran
- 14) Siswa bersama guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Analisis Data

Tahapan-tahapan pada teknik analisis data yaitu terdapat uji persyaratan analisis data dan hipotesis statistika. Pada uji persyaratan sendiri terdapat tahapan yang harus dilakukan yaitu uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas Liliefors Galat Taksiran. Uji normalitas Liliefors Galat Taksiran adalah uji normalitas untuk dianalisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linier sederhana dalam statistika adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil [8].

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Bartlet. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya keragaman varians sampel yang diambil dari sub populasi yang menjadi subjek penelitian [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 3 Tangerang, maka didapatkan data berupa nilai hasil belajar fisika yang ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif dan skor komunikatif siswa. Berikut ini

adalah data hasil kemampuan berpikir kreatif pada poin 1 dan data hasil komunikasi siswa pada poin 2.

1. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil pemberian *pretest* dan *posttest* dengan model pembelajaran *think pair share*, maka kemampuan berpikir kreatif siswa terdiri dari enam kategori yaitu sangat kreatif (SK), kreatif (K), cukup kreatif (CK), kurang kreatif (KK), tidak kreatif (TK) dan sangat tidak kreatif (STK). Penentuan kategori tersebut dapat dilihat berdasarkan skor kemampuan berpikir kreatif yang sudah ditentukan pada saat *pretest* dan *posttest* yang diperoleh masing-masing siswa. Berikut adalah tabel 2 peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa *Pretest dan Posttest*.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa *Pretest dan Posttest*

No.	R	Pretest		Posttest		No.	R	Pretest		Posttest	
		HB	BK	HB	BK			HB	BK	HB	BK
1	R1	10	STK	20	TK	19	R19	35	KK	81	K
2	R2	45	KK	74	K	20	R20	25	TK	60	CK
3	R3	20	TK	30	TK	21	R21	70	K	75	K
4	R4	50	KK	64	CK	22	R22	38	KK	66	CK
5	R5	55	CK	73	K	23	R23	45	KK	80	K
6	R6	35	KK	81	K	24	R24	38	KK	81	K
7	R7	45	KK	86	SK	25	R25	40	KK	81	K
8	R8	60	CK	78	K	26	R26	40	KK	86	SK
9	R9	55	CK	70	K	27	R27	60	CK	78	K
10	R10	45	KK	66	CK	28	R28	43	KK	50	KK
11	R11	28	TK	75	K	29	R29	40	KK	65	CK
12	R12	55	CK	73	K	30	R30	68	K	85	SK
13	R13	35	KK	64	CK	31	R31	38	KK	68	K
14	R14	35	KK	68	K	32	R32	50	KK	60	CK
15	R15	60	CK	78	K	33	R33	50	KK	78	K
16	R16	30	TK	53	CK	34	R34	40	KK	64	CK
17	R17	48	KK	68	K	35	R35	68	K	63	CK
18	R18	55	CK	68	K						

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif pada 35 siswa pada saat *posttest* mengalami kenaikan dibandingkan saat *pretest*, hal ini terlihat bahwa hampir seluruh siswa mengalami kenaikan tingkat berpikir kreatifnya setelah menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Seperti yang terlihat pada responden nomor 26, pada saat *pretest* tingkat kemampuan berpikir kreatifnya yaitu kurang kreatif (KK) setelah menggunakan model pembelajaran *think pair share* tingkat berpikir kreatifnya naik dengan signifikan menjadi sangat kreatif (SK).

Setelah diberi perlakuan model pembelajaran *think pair share* terdapat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa, hal ini terlihat dari Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Tes	Persentase Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik (%)						Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Klasikal
	SK	K	CK	KK	TK	STK	
<i>Pretest</i>	0	8,57	20,00	57,14	11,43	2,86	Kurang Kreatif
<i>Posttest</i>	8,57	54,26	28,57	2,86	5,71	0	Kreatif

Berdasarkan Tabel diatas tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada saat *pretest* berada pada 8,57% kategori kreatif, 20,00% kategori cukup kreatif, 57,14% kategori kurang kreatif, 11,43 kategori tidak kreatif dan 2,86% kategori sangat tidak kreatif, sedangkan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan pada saat *pretest* masuk kedalam kaegori kurang kreatif. Pada saat *posttest*, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada 8,57% kategori sangan kreatif, 54,26% kategori kreatif, 28,57% kategori cukup kreatif, 2,86% kategori kurang kreatif dan 5,71% kategori tidak kreatif, sedangkan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan pada saat *posttest* masuk dalam kategori kreatif. Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan pada saat *posttest* dibandingkan pada saat *pretest*.

Ini menandakan terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil yang didapat dibandingkan dengan nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik untuk membuktikan bahwa tes yang diberikan dapat mengukur kemampuan berpikir kreatif maupun hasil belajar siswa.

2. Data Hasil Komunikatif Peserta Didik

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada seluruh siswa kelas X MIPA 3 Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang yang berjumlah 35 orang. Data yang diperoleh dari angket tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat komunikatif siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *think pair share* selama proses pembelajaran pada materi momentum dan impuls.

Berdasarkan hasil angket komunikatif siswa diperoleh bahwa jumlah responden sebanyak 35 orang, skor maksimum yang diperoleh yaitu 69, skor minimum yang

diperoleh yaitu 47 dan skor rata-rata nya diperoleh 58,6.

Untuk mengetahui pengaruh komunikatif siswa terhadap model pembelajaran *think pair share*, maka digunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan hasil pemberian angket dengan model pembelajaran *think pair share*, maka komunikatif siswa terdiri dari empat kategori yaitu baik (75% - 100%), kategori cukup (50% - 74%), kategori kurang (25% - 49%), dan kategori sangat kurang (0% - 24%). Berikut ini adalah Tabel 4 daftar hasil perhitungan persentase komunikatif siswa.

Tabel 4. Daftar Hasil Perhitungan Persentase Komunikatif Siswa

R	Skor Angket	Skor persentase Komunikatif	Kategori	R	Skor Angket	Skor persentase Komunikatif	Kategori
R1	59	85,51	Baik	R19	61	88,41	Baik
R2	64	92,75	Baik	R20	67	97,10	Baik
R3	50	72,46	Cukup	R21	67	97,10	Baik
R4	69	100,00	Baik	R22	64	92,75	Baik
R5	56	81,16	Baik	R23	62	89,86	Baik
R6	55	79,71	Baik	R24	63	91,30	Baik
R7	47	68,12	Cukup	R25	60	86,96	Baik
R8	58	84,06	Baik	R26	60	86,96	Baik
R9	55	79,71	Baik	R27	62	89,86	Baik
R10	56	81,16	Baik	R28	60	86,96	Baik
R11	54	78,26	Baik	R29	57	82,61	Baik
R12	53	76,81	Baik	R30	62	89,86	Baik
R13	51	73,91	Cukup	R31	58	84,06	Baik
R14	58	84,06	Baik	R32	56	81,16	Baik
R15	60	86,96	Baik	R33	56	81,16	Baik
R16	58	84,06	Baik	R34	61	88,41	Baik
R17	53	76,81	Baik	R35	60	86,96	Baik
R18	59	85,51	Baik				

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa komunikatif peserta didik ketika diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *think pair share* dari 35 orang peserta didik kategori komunikatifnya baik dan cukup baik. Persentasi tertinggi yaitu pada responden 4 dengan persentase komunikatifnya sebesar 100% dan persentase terendah yaitu pada responden 7 dengan persentase komunikatifnya sebesar 68,12%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Tangerang, dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* di dalam kelas dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta dapat melatih

kemampuan berpikir kreatifnya. Pada proses penelitian yang berlangsung disekolah, setiap pertemuan siswa diberikan stimulus agar dapat menyelesaikan permasalahan suatu kasus atau fakta yang berhubungan dengan materi momentum dan impuls dan dikerjakan secara berpasangan, hal tersebut dimaksudkan untuk membiasakan siswa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain pemberian stimulus, siswa juga diberikan *pretest* dan *posttest*, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Pelaksanaan model pembelajaran *think pair share* dikelas, peserta didik dibagi menjadi beberapa pasangan kelompok yang heterogen, sehingga dapat membangun suatu diskusi kelompok yang menarik dengan pendapat yang berbeda serta kemampuan yang berbeda-beda pula. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap kelompok dapat membangun motivasi kelompok lainnya untuk meningkatkan kerjasama, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil penelitian yang ingin dicapai tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan sekitar, contohnya seperti kondisi kelas, kemampuan siswa, media pembelajaran dan cara siswa berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Selain itu kemampuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi juga menjadi hal yang penting untuk membiasakan siswa belajar dengan pemecahan suatu masalah berdasarkan pengalaman sendiri maupun fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar.

Kemampuan siswa dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan teman kelas, guru serta orang tua juga menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, karena komunikatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang. Siswa harus lebih komunikatif untuk memperoleh pengalaman berinteraksi yang baik guna menunjang proses pembelajaran dikelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dalam uji hipotesis yang didapatkan peneliti tidaklah begitu besar yaitu $t_{hitung} = 10,92$ dengan $t_{tabel} = 1,70$. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyaknya

kekurangan dalam penelitian yang dilakukan di sekolah. Walaupun nilai t_{hitung} tidak terlalu besar, namun hal tersebut juga menyatakan bahwa tidak selamanya suatu penelitian akan mendapatkan hasil sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti, dan tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada. Namun demikian hal tersebut tidak mengurangi fakta-fakta yang didapat secara empiris bahwa memang terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar fisika yang ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($10,92 > 1,70$; $10,92 > 2,44$). Hal tersebut menyatakan bahwa **H₀ ditolak**, yang berarti "Terdapat pengaruh dari model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif dan komunikatif siswa di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tangerang."

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah di paparkan, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pendidik

Dalam menggunakan model pembelajaran *think pair share*, pendidik hendaknya mengamati lingkungan sekitar terlebih dahulu, agar dapat dengan mudah menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan lingkungan sekitar.

2. Calon Peneliti

Diharapkan mampu untuk mengembangkan model pembelajaran *think pair share* dalam berbagai materi pembelajaran, serta melakukan observasi disekolah yang akan digunakan secara lebih menyeluruh, terkait fasilitas maupun perizinan penggunaan fasilitas. Hal tersebut dimaksudkan agar calon peneliti mampu memperkirakan konsep penelitian dengan jelas dan penelitian berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- [1] R. A. S. dan J. W. Jewet. (2010). *Fisika Untuk Sains Dan Teknik*. Jakarta: Salemba Teknika.
- [2] Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Khodijah, N. (2006). *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- [4] Saehana, L. (2013). *Perbandingan Keterampilan Berfikir Kritis dan Kreatif siswa pada Pembelajaran E-Learning Dengan pembelajaran Konvensional di Kelas x SMAN 2 Palu. Tesis Sarjana Pada Pendidikan Sains Palu*. Tidak Diterbitkan.
- [5] Kurniawan, H. (2014) *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Hariyanto, W. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] I. dan Kurniasih, B. S. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- [8] Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.